

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosial menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa (Santrock, 2003). Menurut Martha dan Phillip (2001) remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajar.

Data statistik menunjukkan masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Jumlah siswa usia wajib belajar (SD dan SMP) yang tidak menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun pada tahun 2011 berjumlah 10,268 juta dan masih ada sekitar 3,8 juta siswa yang tidak dapat melanjutkan ke tingkat SMA (Kompas. Com, 26/12/2011).

Dinas Pendidikan Provinsi Riau mencatat sebanyak 153.000 masyarakat Riau yang putus sekolah, mulai dari SD hingga SMP. Bahkan angka partisipasi anak-anak bersekolah naik dari 65% menjadi 85%. Pada awal tahun 2016 ini, Kecamatan Tampan memberikan pelatihan kepada 53 remaja putus sekolah di SMK Kesehatan Proskil, Cipta Karya, Panam, meskipun demikian permasalahan



yang dihadapi remaja putus sekolah belum mampu teratasi dengan baik (Nurmadi, Kadisdikbud Riau Kamsol, 2016).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada remaja putus sekolah pada tanggal 23 Mei 2015, yang berada di Delima bahwa remaja yang putus sekolah sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat tetapi dengan teman sebaya remaja putus sekolah yang tersebut mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik. Remaja putus sekolah terlihat kurang melakukan kontak sosial dengan lingkungannya (kurang melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar), seperti tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan remaja masjid, kegiatan-kegiatan sosial, kampanye, pemilihan daerah, pertandingan bola kaki dan volly, kegiatan gotong royong, dan kurang melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar (selalu di dalam rumah), dan lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya yang tidak sekolah, menonton televisi, bermain game dan lain-lain.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja yang putus sekolah dari lima orang remaja putus sekolah pada tanggal 30 Mei 2015, yang berada di Suka Karya menunjukkan bahwa remaja kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti remaja lebih memilih menutup diri, dan tidak mau terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, karena remaja putus sekolah merasa malu, minder, cemas, takut jika berada di antara teman-temannya yang bersekolah atau situasi yang terasa asing baginya.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa remaja putus sekolah kurang mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat karena terlihat remaja yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

putus sekolah tersebut tidak mampu ikut serta dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Remaja putus sekolah lebih memilih untuk menutup diri dan tidak ikut bergabung karena merasa malu, minder, takut dan cemas apabila berada diantara orang-orang atau teman-temannya yang bersekolah, karena status mereka adalah tidak sekolah, maka mereka akan merasa sulit berinteraksi dengan teman-temannya yang bersekolah, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar remaja putus sekolah tersebut meskipun mereka tidak sekolah mereka harus mampu dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan teman-temannya yang bersekolah, dengan cara mendapatkan dukungan dari keluarganya.

Menurut Hurlock (2002) remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti halnya kenakalan remaja, mabuk-mabukkan, freesex, dan lain-lain. Ini dikarenakan tidak mempunyai seseorang dalam menyesuaikan diri yang dinamakan dengan "*maladjustment*". Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, akan berperilaku menyimpang. Namun, berbeda dengan remaja putus sekolah, remaja putus sekolah hanya tidak secara leluasa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan seperti teman sebaya, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofriadi (2011) dengan judul penelitian penyesuaian diri remaja putus sekolah menyatakan bahwa kebanyakan remaja yang putus sekolah dalam melakukan penyesuaian diri terkesan lebih malu, baik dengan teman yang masih sekolah, maupun masyarakat secara umumnya, dan dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman yang sekolah, remaja yang putus sekolah lebih merasa kurang percaya diri di hadapan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

temannya, kepercayaan diri yang kurang membuat mereka tidak bisa merasa nyaman bergaul dengan teman yang masih sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan sesama teman sebayanya yang tidak sekolah juga, hal ini dikarenakan remaja putus sekolah merasa lebih nyaman dengan sesama putus sekolah, rasa senasib yang dirasakan oleh remaja putus sekolah dapat membuat mereka menjadi lebih dekat dan saling mengerti dengan yang lainnya.

Hasil penelitian yang sama menunjukkan remaja putus sekolah dalam menyesuaikan diri menemui hambatan yaitu status putus sekolah, sehingga remaja putus sekolah merasa malu, kurang percaya diri, rendah diri, dan merasa kurang pantas bersosialisasi dengan lingkungannya. Secara umum perasaan yang dialami oleh remaja putus sekolah cenderung lebih menutup diri, sedangkan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga remaja putus sekolah lebih pendiam, dan tidak banyak mengikuti aktivitas masyarakat secara umumnya.

Menurut Witarsa (2013) remaja putus sekolah akan menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan sehingga berpengaruh terhadap lingkungannya, dimasa yang akan datang, karena mereka tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, serta mereka juga tidak bisa berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan masyarakatnya, karena status mereka yang putus sekolah.

Menurut Syamsu (2005), penyesuaian diri pada remaja putus sekolah sangatlah penting dimana penyesuaian diri pada masa ini dapat menentukan pada masa yang akan datang, dimana jika remaja sulit atau tidak bisa menyesuaikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syaifudin Kasim Riau

diri pada lingkungan akan berdampak buruk pada perkembangan diri mereka sendiri, baik pada masa penyesuaian ataupun pada masa yang akan datang, apabila lingkungan yang didapatkan buruk maka remaja akan cenderung lebih memilih mengikuti hal tersebut.

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugasnya atau akan menghambat perkembangan penyesuaian diri remaja diantaranya adalah sekolah, dimana sekolah itu juga memiliki peranan atau pengaruh yang kuat dalam perkembangan jiwa remaja itu sendiri. Apabila remaja tersebut berstatus tidak sekolah maka mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, karena biasanya remaja yang tidak sekolah akan malu jika bersosialisasi dengan orang lain.

Conger (1991) mengemukakan salah satu dampak yang akan terjadi pada seorang remaja putus sekolah yakni remaja yang putus sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment*. Menurut Schneiders dan Alexander (1964) definisi penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), pada mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (*adaptation*).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan komplis, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009).

Individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Jadi penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartono, 2002).

Willis (2005) mengemukakan bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Menurut Ali dan Asrori (2014), seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment personal*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu dan hubungan antar individu dengan penciptanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamis dan terus-menerus yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mencapai harmoni dan keselarasan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan untuk mampu menyesuaikan diri, remaja membutuhkan dorongan atau dukungan dari orang lain terutama keluarganya karena itu adalah orang yang paling dekat dengan individu tersebut. Menurut Chaplin (dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013) Dukungan keluarga sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain seperti, empati, penghargaan, informasi dan motivasi dari orang-orang sekitar dapat menjadi suatu sumber kekuatan, keyakinan dan motivasi dalam dirinya.

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial keluarga merupakan perasaan nyaman yang dirasakan, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang atau kelompok yang membuat individu merasa diperhatikan, dan disayangi. Dukungan dari keluarga dapat membantu remaja yang putus sekolah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan bisa mengekspresikan dirinya. Kurangnya dukungan dari keluarga, membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kurang mampu dan sulit



berinteraksi dengan teman sebayanya yang bersekolah, serta kurang mampu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah.

D. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2012) yang judulnya “hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan” bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan seseorang maka semakin mudah seseorang melakukan penyesuaian diri, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan seseorang maka semakin sulit seseorang melakukan penyesuaian diri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan populasinya, dan pengambilan sampel kalau penelitian yang peneliti lakukan mengambil populasinya remaja putus sekolah kalau sampel dan subjeknya di Kecamatan Tampan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sedangkan penelitian tersebut sampel dan populasinya di panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus, pengambilan sampel dengan Quota non random sampling,

Dan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih dan Widyarini (2009) berjudul hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja mantan pengguna narkoba, hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat peranan yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Lebih detail ditunjukkan peranan dukungan orang tua terhadap penyesuaian diri remaja mantan pengguna narkoba sebesar 36,1%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan jelas berbeda yaitu terlihat dari subjeknya subjek yang peneliti lakukan adalah remaja yang putus sekolah, sedangkan penelitian sebelumnya subjek adalah remaja mantan pengguna narkoba, selanjutnya teknik yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan teknik analisis data *product moment*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan uji regresi sederhana.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suhariadi dan Isnawati (2013) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masa persiapan pensiun pada karyawan PT pupuk Kalimantan Timur. Bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara kedua variabel. Artinya semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula penyesuaian diri, begitu juga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial semakin rendah pula penyesuaian diri. Penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian tersebut subjeknya adalah karyawan PT, populasi dan sampelnya di Kalimantan Timur dan alat pengumpulan data berupa kuesioner sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjeknya remaja yang putus sekolah, yang berada di kecamatan Tampan Pekanbaru Riau dan pengumpulan data menggunakan skala.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi klinis. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri, dan remaja yang putus sekolah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pentingnya dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah, sehingga diharapkan para pembaca yang membaca hasil penelitian ini dapat mengetahui manfaat dari dukungan keluarga dan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah.